

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 15/Isy/PB/2004
Lampiran : 1 (satu) set
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 16 Shahadat 1383 HS
April 2004 M

Kepada Yth.
Para Pengurus dan Anggota
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wr. wb.

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala dalam berkhidmat di jalan-Nya.

Dalam **Darsus** ini dimuta khutbah Jum'ah Hadhrat Khalifatul Masih V Atba. tgl. 2-4-2004 di Burkinafaso – Afrika, antara lain beliau bersabda:

Ingatlah, [di akhir zaman ini] untuk memahami mafhum ibadah yang benar cara terbaik adalah dengan memahaminya dari murid (putra ruhani) Rasulullah saw., memahaminya dari metode ibadah beliau a.s., sebab Allah yang telah menganugerahi pemahaman/kecerdasan dan ilmu kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s., dan itu yang beliau a.s. telah sampaikan kepada kita. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Pada hakikatnya ibadat inilah merupakan tujuan dari penciptaan manusia, yakni ibadat inilah merupakan tujuan pokok. Sebagaimana dalam surah lain Dia berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".
Az-Zaariyat 56.

Yakni, pada hakikatnya *ibadat* disebut [adalah] untuk perkara dimana manusia menjauhkan segenap corak kekejian sedemikian rupa lalu membersihkan tanah kalbunya sedemikian bersih sebagaimana petani membersihkan tanahnya (sawah/ladang), yakni menjauhkan kekasaran hati dan kekejiannya lalu membersihkan sedemikian rupa sebagaimana petani membersihkan tanah. Orang Arab berkata: "Sebagaimana celak setelah dihaluskan lalu menjadi layak untuk dioleskan di mata".

Demikian pula apabila di tanah kalbu manusia tidak terdapat batu krikil dan batu-batuan yang tidak subur dan sedemikian menjadi bersih seolah-olah hanya ruh dan ruh (kelembutan) belaka baru namanya *ibadat*. Oleh karena itu apabila kebenaran dan kebersihan ini diumpamakan dilihat pada sebuah cermin maka akan nampak wajah di dalamnya, dan jika diumpamakan tanah/ladang maka artinya di dalamnya akan dapat tumbuh segala jenis dan segala macam buah-buahan."

Wassalam,

Ttd

Anwar Said SE. MSi
Skr. Isyaat PB.



KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 2-4-2004 di Burkinafaso, Afrika

Tentang: **CARA MELAKUKAN IBADAH YANG HAKIKI**

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله

اما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العالمين . الرحمن الرحيم . مالك يوم الدين , اياك نعبد و اياك نستعين . اهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai manusia, sembahlah Tuhan kalian Yang telah menciptakan kalian dan menciptakan orang-orang yang sebelum kalian agar kalian bertakwa" (*Al-Baqarah* 21).

Allah memberitahukan maksud penciptaan manusia supaya dia/manusia itu menjadi orang yang menyembah-Nya. Di dalam Al-Quran berkali-kali Allah Swt. memerintahkan berkenaan dengan hal itu. Ayat yang saya tilawatkan ini, di dalamnya Allah berfirman:

“Hai orang-orang, sembahlah Allah yang telah menciptakan kalian, Dia-lah Tuhan yang telah menciptakan kalian dan juga orang-orang sebelum kalian pun Dia-lah Yang telah menciptakannya. Kepada kalian pun inilah perintah itu dan kepada orang-orang sebelum kalian pun inilah perintah pada waktu itu, yakni supaya mereka menyembah Allah. Dan hanya dengan beribadah kepada Tuhan Yang Esa-lah ketakwaan dapat ditegakkan. Rasa takut kepada Allah dan kecintaan kepada Allah dapat tetap utuh di dalam hatinya.

Pentingnya Melaksanakan Syariat Islam

Tetapi, orang-orang terdahulu telah melupakan itu dan mereka bukannya menyembah Tuhan Yang Esa justru mereka mulai menyembah beberapa Tuhan, yakni ada yang mulai menyembah tiga Tuhan, ada yang menyembah berhala-berhala dan ada yang menjadikan kemegahan dunia dan kebesarannya sebagai Tuhan. Dengan cara demikian cinta kepada Tuhan, rasa takut dan rasa khuyuk kepada-Nya tidak dapat bertahan dalam kalbu mereka. Namun Allah berfirman: "Hai orang-orang, dengarlah, jika kalian ingin menempuh jalan ketakwaan maka beribadah kepada Tuhan Yang Esa itu sendiri merupakan nama dari takwa, dan kalian akan dapat meraih itu dengan mengikuti beberapa metode ibadah dalam syariat mulia yang dibawa oleh Rasulullah saw.."

Tetapi ingatlah, Rasulullah saw. juga telah bersabda bahwa sesudah suatu zaman

orang-orang Islam pun akan salah dalam memahaminya atau akan keliru memahami dan tidak akan dapat memahami secara benar hukum-hukum yang diberitahukan kepada mereka. Dan sejumlah mereka akan mulai melakukan gerakan-gerakan (amal-amal) yang dari itu akan mengindikasikan bahwa mereka tidak lagi menjadi hamba-hamba Tuhan Yang Maha Rahman. Setelah itu Masih Mau'ud (Al-Masih yang dijanjikan) dan Mahdi [yang dijanjikan] itu akan zahir dan memberitahukan bahwa apa bentuk perintah-perintah Allah yang benar dan apa penjelasannya. Dan bagaimana/apa cara beribadah kepada Tuhan yang benar?

Alhamdulillah, Saudara-saudara semua merupakan orang-orang yang bernasib mujur, karena meskipun tinggal di kejauhan ribuan mil sekalipun namun Saudara-saudara semua telah mendengar suara Masih Mau'ud dan Mahdi yang dijanjikan itu dan telah mengimaninya, dan semua ini tanpa adanya karunia dari Allah Swt. tidaklah mungkin.

Jadi, sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia-Nya maka kewajiban atas diri kita menjadi bertambah besar untuk tambah lebih memberikan perhatian terhadap ibadah kepada Allah Swt.. Tetapi kita juga harus melihat apa metode ibadah itu. Apakah cukup dengan hanya mengulangi kata-kata niat shalat dan melakukan sujud dan rukuk secara lahiriah? Apakah hal-hal/perkara-perkara ini, yakni gerakan-gerakan lahiriah akan cukup mencatat kita termasuk dalam golongan hamba-hamba Allah yang senantiasa tekun beribadah kepada-Nya?

Pengajar Ajaran Islam Yang Hakiki & Makna Ibadah

Ingatlah, [di akhir zaman ini] untuk memahami mafhum ibadah yang benar cara terbaik adalah dengan memahaminya dari murid (putra ruhani) Rasulullah saw., memahaminya dari metode ibadah beliau a.s., sebab Allah yang telah menganugerahi

pemahaman/kecerdasan dan ilmu kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s., dan itu yang beliau a.s. telah sampaikan kepada kita. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Pada hakikatnya ibadah inilah merupakan tujuan dari penciptaan manusia, yakni ibadah inilah merupakan tujuan pokok. Sebagaimana dalam surah lain Dia berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". *Az-Zaariyat* 56.

Yakni, pada hakikatnya *ibadah* disebut [adalah] untuk perkara dimana manusia menjauhkan segenap corak kekejian sedemikian rupa lalu membersihkan tanah kalbunya sedemikian bersih sebagaimana petani membersihkan tanahnya (sawah/ladangnya), yakni menjauhkan kekasaran hati dan kekejiannya lalu membersihkan sedemikian rupa sebagaimana petani membersihkan tanah. Orang Arab berkata: "Sebagaimana celak setelah dihaluskan lalu menjadi layak untuk dioleskan di mata".

Demikian pula apabila di tanah kalbu manusia tidak terdapat batu krikil dan batu-batuan yang tidak subur dan sedemikian menjadi bersih seolah-olah hanya ruh dan ruh (kelembutan) belaka baru namanya *ibadah*. Oleh karena itu apabila kebenaran dan kebersihan ini diumpamakan dilihat pada sebuah cermin maka akan nampak wajah di dalamnya, dan jika diumpamakan tanah/ladang maka artinya di dalamnya akan dapat tumbuh segala jenis dan segala macam buah-buahan."

Jadi, manusia yang diciptakan untuk *ibadah*, andaikan membersihkan hatinya dan tidak lagi akan tinggal sejenis kekejian, batu batuan yang tidak subur atau batu di dalamnya, maka akan nampak Tuhan di dalamnya. Maka, inilah standar *ibadah* kita yang Hadhrat Masih Mau'ud a.s. harapkan dari kita, bahwa kalbu Saudara-saudara sekalian seyogiannya sedemikian bersih lalu tunduk/sujud di

hadapan Allah Swt., menjalankan ibadah kepada-Nya sedemikian rupa sehingga di dalamnya nampak Tuhan terlihat. Yakni, jangan sampai ada gerakan (amalan) kita yang sedemikian sehingga bertentangan dengan perintah Tuhan. Bahkan visi/pemikiran kita jugapun hendaknya berjalan sesuai dengan perintah-perintah Tuhan.

Apabila kondisi kita sudah menjadi seperti ini maka barulah kita akan dikatakan sebagai orang-orang yang tekun beribadah kepada Tuhan, kalau tidak maka campuran-campuran dunia dan kekotoran-kekotorannya akan ada di dalam kalbu kita.

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Sungguh merupakan perkara yang sangat penting bagi kalian memahami bahwa maksud Tuhan menciptakan kalian adalah supaya kalian beribadah kepada-Nya dan menjadi milik-Nya, maksud kalian jangan hanya untuk tujuan dunia semata, karena itu saya berkali-kali menerangkan hal itu bahwa menurut hemat saya hanya untuk satu hal inilah manusia datang di dunia ini dan perkara inilah yang manusia menjauh."

Arti Mendahulukan Agama Daripada Dunia

Bersabda, "Saya tidak mengatakan tinggalkanlah urusan dunia atau berpisah dengan anak istri lalu kalian tinggal di hutan atau di gunung. Islam tidak membenarkan hal itu dan rahbaniyah (terputus dari dunia) bukanlah merupakan tujuan Islam. Islam ingin menjadikan manusia lincah, cerdas dan cekatan, senantiasa siaga, karena itu saya katakan lakukanlah urusan dunia kalian dengan penuh semangat.

Tertera dalam hadits bahwa barangsiapa yang memiliki tanah lalu dia tidak mengolahnya maka itu akan ditanyakan (diminta pertanggungjawaban) kepadanya. Jadi andaikan ada yang mengambil pengertian bahwa dia harus berpisah dengan urusan dunia maka dia

melakukan kesalahan; tidak, pada hakikatnya bahwa semua bisnis (urusan) yang kalian lakukan itu lihatlah, apakah keridhaan Tuhan termasuk di dalamnya atau tidak, dan dengan keluar dari seputar (lingkaran) itu janganlah mendahulukan maksud-maksud pribadi dan gejolak hawa nafsu kalian."

Jadi, disini Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Maksud *ibadah* janganlah kalian menganggap bahwa kalian harus meninggalkan dunia lalu kalian memutuskan tali kekerabatan dengan keluarga kalian". Bersabda, "melainkan maksudnya ialah bekerja keras dalam melakukan pekerjaan dunia juga merupakan kewajiban kalian, tetapi janganlah hal ini mencegah ibadah kalian kepada Tuhan.

Jika kalian seorang wira usaha (pengusaha) maka lakukan itu dengan tekun. Jika kalian seorang petani maka garaplah tanah kalian melebihi orang lain. Jika kalian seorang karyawan di suatu tempat maka lakukanlah itu dengan tekun, supaya dunia mengetahui bahwa ciri khas (keagungan) orang Ahmadi adalah bahwa pekerjaan dunianya pun dia kerjakan sesuai dengan perintah Tuhan, dan ibadah-ibadahnya pun dia laksanakan dengan berupaya memenuhi hak ibadah itu sendiri."

Kini kita lihat, bagaimana Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mengajarkan kepada kita cara/metode ibadah. Dalam menerangkan sebuah hadits beliau bersabda, "Doa adalah shalat dan shalat adalah merupakan sumsum ibadah. Dan berkenaan dengan shalat sebagaimana kalian semua ketahui adalah merupakan perintah Tuhan yang perlu menunaikannya dengan berjamaah. Di dalam Al-Quran Allah berfirman:

أَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْهُ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ -
Katakanlah, supaya mereka menegakkan shalat dan bertakwalah kepada-Nya dan kepada-Nyalah kalian akan dikumpulkan.
Al-An'am 72.

Pentingnya Shalat Berjamaah & Para Wali (Sahabat Allah)

Nah, untuk menjalankan ketakwaan kepada Allah perlu kalian melakukan shalat, dan maksud dari menegakkan shalat adalah lakukanlah pelaksanaan shalat dengan berjamaah. Jadi, merupakan tanggung jawab orang Ahmadi untuk meramaikan mesjid-mesjid mereka dan datang ke mesjid untuk melakukan shalat lima waktu. Dan tidak hanya datang sendiri, bahkan kepada anak-anak mereka pun mereka harus menanamkan kebiasaan untuk datang ke mesjid untuk melakukan shalat, dan mesjid kita sedemikian rupa mulai penuh dengan dengan orang yang melakukan shalat sehingga mesjid-mesjid itu menjadi kecil (sempit). Berdoalah semoga kita menjadi hamba-hamba-Nya yang rendah hati dan kita menjadi orang yang menciptakan hubungan hakiki dengan-Nya".

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Sama sekali bukanlah merupakan sunnah/kebiasaan Allah menghinakan orang yang tunduk dan setia kepada-Nya. Barangsiapa yang datang kepada-Nya dia sama sekali tidak pernah menjadi sia-sia. Dari semenjak dunia diciptakan, tidak pernah terdapat contoh bahwa si fulan memiliki ikatan sejati dengan Tuhan lalu dia menjadi gagal. Allah menginginkan dari hamba-hamba-Nya bahwa seorang hamba jangan menampilkan gejala hawa nafsunya di hadapan Tuhan dan tunduk dan setialah kepada-Nya dengan ikhlas menjalankan perintah-Nya. Barangsiapa yang tunduk/ menyerahkan diri kepada-Nya maka dia tidak akan menemui kesusahan dan dengan sendirinya akan terdapat jalan untuk keluar dari segenap kesulitannya. Sebagaimana Dia berfirman: وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (١) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar, dan Dia akan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya". *Ath-Thalaaq* 2-3.

Ada pun yang dimaksud dengan rezeki bukanlah hanya sekedar roti dan lain-lain belaka, bahkan kehormatan dan lain-lain dan semua hal-hal yang manusia perlukan itu termasuk di dalamnya. Seorang yang sebesar biji zarah saja (sedikit saja) ada hubungan dengan Tuhan dia tidak akan pernah sia-sia.

Para waliullah yang telah berlalu di negeri kita Hindustan (India-Pakistan) yang mendapat tempat di hati masyarakat itu tidak lain adalah karena mereka memiliki perhubungan sejati dengan Tuhan. Dan jika [hubungan] itu tidak ada maka sebagaimana semua orang-orang pada umumnya tentu mereka juga membajak sawah-sawah, mengerjakan pekerjaan sederhana. Tetapi akibat mereka memiliki ikatan (hubungan) yang benar dengan Tuhan maka sampai-sampai tanahnya (pekuburannya) pun dihormati orang-orang".

Pentingnya Pemberian Tarbiyat Kepada Anak Keturunan

Kemudian sebagaimana saya telah katakan bahwa janganlah hanya diri sendiri saja yang menjadi orang saleh dan rajin beribadah bahkan harus menciptakan amal baik ini pada anak-anak juga. Orang-orang beribadah yang benar adalah yang menegakkan kebaikan ini pada diri anak-anaknya. Tertera dalam sebuah riwayat dimana Rasulullah saw. bersabda: "Apa bila manusia wafat maka amalnya akan berakhir, tetapi ada tiga macam amal yang setelah mati pun ganjarannya tetap akan dia dapatkan. Pertama, sedekah jariah yang dia tinggalkan, atau ilmu yang ditinggalkan yang mana orang lain dapat mengambil faedah darinya, dan yang ketiga adalah anak saleh yang mendoakannya.

Jadi, anak saleh yang mendoakan kedua orang tuanya itu untuknya merupakan semacam sedekah jariah (sedekah yang terus mengalir). Oleh karena itu, setiap orang Ahmadi seyogianya memberikan perhatian serius terhadap tarbiyat anak-anak mereka.

Kemudian, tertera sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada hadiah terbaik yang bapak dapat berikan pada anak-anaknya selain tarbiyat yang baik."

Kemudian pada suatu kesempatan Rasulullah saw. bersabda: "Seorang yang memberikan tarbiyat/pendidikan yang baik kepada anak-anaknya untuknya lebih baik daripada memberi sedekah".

Hadhrat Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Makanan yang bersih adalah makanan yang kalian makan dari [hasil] jerih-payah kalian sendiri, dan anak-anak kalian pun termasuk dalam penghasilan kalian yang baik."

Maksud bahwa "anak merupakan penghasilan yang baik" adalah berikanlah tarbiyat kepada mereka dengan corak sedemikian rupa sehingga menjadi anak yang saleh, sebagaimana tertera dalam sebuah hadits lain, "sehingga mereka menjadi orang-orang/anak-anak yang senantiasa mendoakan kalian".

Untuk tarbiyat [yang baik] perlu juga keperluan-keperluannya diperhatikan, pendidikannya diperhatikan, karena memberikan perhatian pada pendidikan anak-anak juga termasuk dalam kewajiban-kewajiban Saudara-saudara, Jika ada anak yang karena lemah ekonominya tidak dapat menempuh pendidikan maka beritahukanlah kepada Jemaat, beritahukanlah kepada saya, insya Allah, akibat kelemahan ekonomi tidak akan ada seorang anak [Ahmadi] pun yang mahrum (luput) dari pendidikan. Sebaliknya, membiarkan anak-anak menjauhkan (meluputkan) dari pendidikan adalah merupakan kezaliman (keaniayaan).

Radio Ahmadiyah & Pentingnya Ahlaq Yang Baik

Kemudian ada suatu hal yang ke arah mana saya ingin ingatkan. Di negeri ini, dengan karunia Allah, berdiri station (pemancar) radio Ahmadiyah yang mengudara selama 13-14 jam setiap

harinya. Dan, insya Allah, kini apabila penambahan izin mengudara telah keluar maka akan mengudara sampai 17 jam setiap harinya, maka Ahmadiyah, yakni ajaran Islam yang hakiki, dengan perantaraan itu dalam jumlah yang cukup banyak akan sampai kepada orang-orang.

Tetapi jika amal/sepak terjang orang-orang Ahmadi juga menjadi seperti itu sehingga nampak kepada setiap orang bahwa "[mereka] ini tidak hanya memberikan pendidikan semata, bahkan amal-amal merekapun seperti itu juga. Pria-pria mereka, wanita-wanita dan anak-anak merekapun merupakan orang-orang yang rajin beribadah kepada Allah, dan merupakan orang-orang yang mengamalkan perintah-perintah-Nya".

Nah, jika amal saudara-saudara sekalian seperti itu maka akan terjadi penambahan beberapa kali lipat dalam da'wat ilallaah kalian, dan orang-orang akan datang dengan melihat contoh Saudara-saudara sekalian; sebab dalam pandangan mereka Islam hakiki nampak pada diri Saudara-saudara sekalian.

Seiring dengan contoh praktikal (amaliah), juga hendaknya Saudara-saudara sekalian perbanyak doa-doa untuk orang-orang. Saudara-saudara sekalian telah menganggap sesuatu sebagai hal terbaik lalu telah menerimanya untuk diri sendiri, maka sesuai dengan perintah Rasulullah saw. bahwa "sesuatu yang kalian anggap terbaik untuk diri kalian maka cintailah itu supaya itu pun menjadi milik saudara kalian".

Jadi, apabila Saudara-saudara sekalian menganggap Ahmadiyah sebagai barang terbaik lalu kalian menerimanya maka menjadi kewajiban Saudara-saudara sekalian tentunya untuk menyampaikan itu kepada orang-orang lainnya. Oleh karena itu seiring dengan melakukan da'wat ilallaah senantiasa doakanlah untuk kaum Saudara-saudara sendiri dan untuk bangsa seluruh dunia.

Kecintaan Umat Islam Burkinafaso Kepada Rasulullah saw.

Di sini, di kawasan ini, banyak sekali jumlah orang-orang Islam yang menisbahkan diri (menghubungkan diri) mereka pada majikan kita, Muhammad saw., dan di sini di dalam diri orang-orang ini terdapat pula banyak sopan santun, dan itu dapat diketahui dengan banyaknya mereka yang mendengar siaran radio kita dan mereka menyukainya. Oleh karena itu, berdoalah untuk mereka, semoga Allah menunjukkan jalan yang lurus kepada mereka. Semoga Allah menganugerahi taufik kepada kita.

Kini, sebelum mengakhiri khutbah, saya ingin menginformasikan bahwa banyak sekali orang-orang datang dari tempat-tempat lain. Semoga Allah melindungi mereka dengan selamat saat mereka kembali dari sini ke tempat mereka masing-masing dan setelah sampai ke rumah-rumah mereka, mereka menjadi da'i ilallah (orang yang menyeru kepada Allah) dan juga menjadi orang-orang yang menunjukkan contoh baik mereka.

Semoga Allah menjadi pelindung dan penolong Saudara-saudara sekalian.

Pent.: Qomaruddin Syahid